

Penerapan Model Regresi dalam Menentukan Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Konsumsi Masyarakat

Adi Mulyono, Onoy Rohaeni*

Prodi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 6/2/2023
Revised : 11/6/2023
Published : 18/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3
No. : 1
Halaman : 13-20
Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat. Konsumsi rumah tangga di kota Bandung mengalami penurunan di tahun 2020. Penurunan konsumsi masyarakat di kota Bandung didorong oleh adanya penurunan daya beli masyarakat akibat penurunan pendapatan sebagai efek dari terjadinya Covid di seluruh dunia. Pandemi mengakibatkan banyak masyarakat yang mengalami sakit dan sebagian dari yang sakit meninggal dunia. Selain itu sebagian kehilangan pekerjaannya sehingga mengakibatkan penurunan tingkat pendapatan perkapita masyarakat kota Bandung. Hal ini diduga akan mempengaruhi jumlah konsumsi masyarakat kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, kemudian hasil yang diperoleh adalah variabel pendapatan perkapita dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi.

Kata Kunci : Pendapatan Perkapita; Jumlah penduduk; Konsumsi.

ABSTRACT

Bandung city is the capital city of West Java province. Household consumption in the city of Bandung has decreased in 2020. The decline in public consumption in the city of Bandung was driven by a decrease in people's purchasing power due to a decrease in income as a result of the occurrence of Covid throughout the world. The pandemic resulted in many people experiencing illness and some of those who were sick died. In addition, some lost their jobs, resulting in a decrease in the level of capita income of the people of Bandung. This is expected to affect the amount of consumption in the city of Bandung. The purpose of this study was to determine the effect of capita income and population on consumption. The method used is multiple linear regression analysis, then the results obtained are variable capita income and number of residents have a positive effect on consumption.

Keywords : Capita Income; Population; Consumption.

@ 2023 Jurnal Riset Matematika Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Analisis regresi merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui hubungan sebuah variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Analisis regresi dapat digunakan untuk menganalisis data dan mengambil kesimpulan yang bermakna tentang hubungan ketergantungan variabel terhadap variabel lainnya [1], [2]. Berdasarkan jumlah variabel independen, analisis regresi linier dibagi menjadi dua macam yaitu, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mendapatkan hubungan matematis dalam bentuk suatu persamaan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi berubahnya nilai variabel tertentu bila variabel lain berubah. Dikatakan regresi berganda, karena jumlah variabel independen sebagai prediktor lebih dari satu [3]. Penerapan model regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi.

Konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang ini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian [4]. Sedangkan untuk arti dari jasa ini mencakup barang yang tidak berwujud konkret, misalnya seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa. Konsumsi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya seperti pendapatan perkapita dan jumlah penduduk.

Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) perkapita atau pendapatan regional perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut [5]. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara. Semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut. Biasanya semakin bertambah penerimaan atas imbalan yang diperoleh, yang disebut dengan penghasilan, maka pengeluaran konsumsi juga ikut meningkat demi memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan. Oleh karena itu, perubahan dari tingkat pendapatan seseorang akan berpengaruh pada konsumsinya pula. Dengan demikian, pola pengeluaran konsumsi dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam memperkirakan dan menilai tingkat kesejahteraan setiap daerah [6]. Selain pendapatan perkapita terdapat faktor lain juga yang dapat mempengaruhi konsumsi, salah satunya ialah jumlah penduduk.

Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu negara. Para ahli ekonomi klasik yang di pelopori Adam Smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Oleh karena jumlah penduduk terus bertambah, maka banyak yang harus dicanangkan untuk mengatasi keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah [7]. Banyaknya jumlah penduduk yang berada dalam suatu wilayah maka berbanding lurus dengan banyaknya pula kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi untuk melangsungkan kehidupannya. Artinya jumlah penduduk sangat menentukan jumlah kebutuhan. Jumlah penduduk memiliki kontribusi penting dalam proses pengembangan pembangunan ekonomi yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian daerah tersebut. Bertambahnya jumlah penduduk tersebut akan memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang-barang dan jasa akan meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang semakin meningkat disebabkan pertumbuhan masyarakat tersebut serta daerah yang begitu cepat. Lebih jelas setiap daerah yang ada di setiap provinsi di seluruh Indonesia mempunyai perilaku konsumsi penduduk yang bervariasi antara satu sama lain.

Kota Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat. Secara astronomis, kota Bandung terletak diantara 107 derajat 36' BT dan 6 derajat 55' LS. Batas-batas wilayah kota Bandung pada wilayah batas utara adalah kabupaten Bandung dan kabupaten Bandung Barat, pada bagian batas selatan adalah kabupaten Bandung, pada bagian batas barat adalah kota Cimahi, dan pada bagian batas timur adalah kabupaten Bandung. Jumlah penduduk kota Bandung pada tahun 2020 adalah 2.510.103 jiwa dengan persentase tingkat kemiskinan sebesar 3,99%. Akan tetapi konsumsi rata-rata sekitar 16.887.000 rupiah/tahun, artinya konsumsi rata-rata perbulan adalah 1.407.250 rupiah [8]. Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik [8],

dikatakan bahwa konsumsi rumah tangga di kota Bandung mengalami penurunan sebesar 2,13% pada tahun 2020 dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi kota Bandung. Penurunan konsumsi masyarakat di kota Bandung didorong oleh adanya penurunan daya beli masyarakat akibat penurunan pendapatan sebagai efek dari terjadinya Covid di seluruh dunia.

Sri minta, Suriani, dan Rachmi Meutia melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel”. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah variabel-variabelnya yakni konsumsi, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, dan menggunakan analisis regresi. Hasil dari penelitiannya terdapat pengaruh secara parsial dari variabel tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi. Perbedaannya penggunaan aplikasi pengolahan data menggunakan Regresi data panel, sedangkan peneliti menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS)* [9][10].

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi; (2) Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi; (3) Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini adalah data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 1993 hingga 2021. Data terdiri dari pendapatan perkapita (X_1), jumlah penduduk (X_2) dan konsumsi (Y).

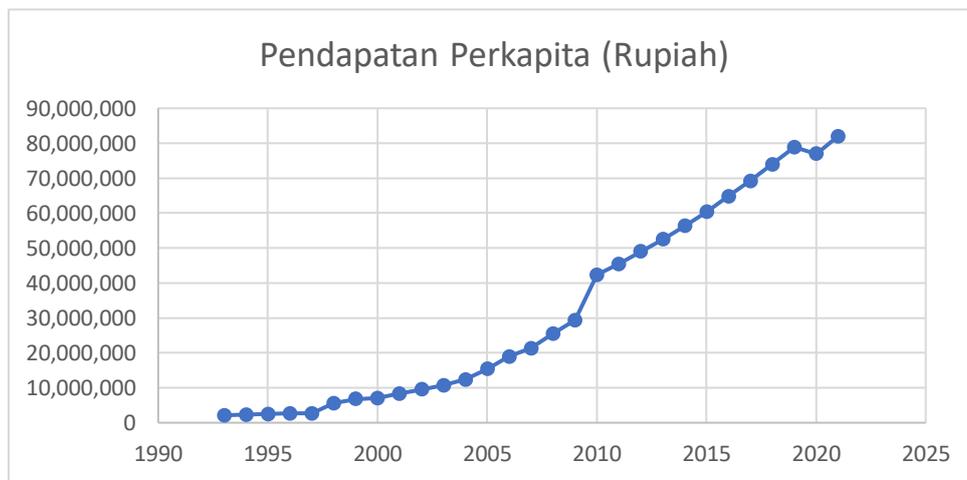
Pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, buku, dan data berbentuk tulisan. Dokumen untuk mendukung penelitian ini yakni e-jurnal, skripsi, sumber internet, dan hal-hal lain-lainnya mempunyai pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat kota Bandung. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Pendapatan Perkapita, Jumlah Penduduk dan Konsumsi Masyarakat Kota Bandung

Deskripsi data pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan konsumsi masyarakat kota Bandung disajikan dalam bentuk grafik. Berikut merupakan masing-masing variabel digambarkan sebagai berikut:

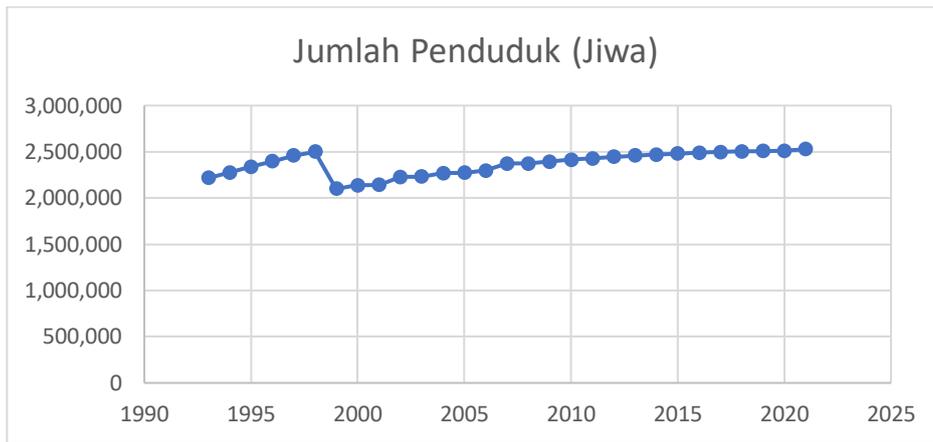
Pendapatan Perkapita (X_1):



Gambar 1. Grafik Pendapatan Perkapita kota Bandung pada tahun 1993 hingga 2021

Berdasarkan pada Gambar 1 pendapatan perkapita mempunyai pola *trend* naik, tetapi pada tahun 2020 pada grafik terjadi penurunan.

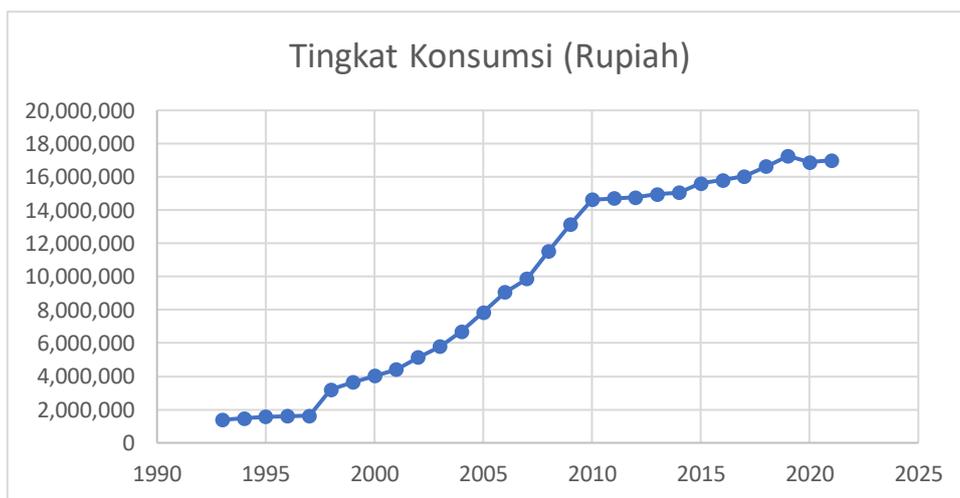
Jumlah penduduk (X_2):



Gambar 2. Grafik Jumlah Penduduk Kota Bandung pada tahun 1993 hingga 2021

Berdasarkan pada Gambar 2 jumlah penduduk dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2021 mempunyai pola *trend* naik, tetapi terjadi penurunan pada tahun 1999 yang disebabkan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998.

Konsumsi (Y)



Gambar 3. Grafik Konsumsi kota Bandung pada tahun 1993 hingga 2021

Berdasarkan pada Gambar 3 konsumsi mempunyai pola *trend* naik sebagai akibat dari nilai waktu uang, tetapi di kota Bandung pada tahun 2020 konsumsi mengalami penurunan. Pada tahun 2020 dunia sedang dilanda *covid* yang membuat pendapatan masyarakat pada umumnya mengalami penurunan dan membuat masyarakat banyak yang terkena PHK. Dan pada tahun 2021 terjadi lagi kenaikan.

Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Kota Bandung

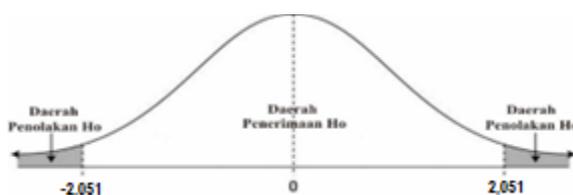
Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi kota Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi. Ketentuan dalam uji *T* pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi

H_1 = Terdapat pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi

Nilai tabel *T* dan signifikansi: (1) ; (2) Jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai $sig. < \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak; H_1 diterima.

Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.



Gambar 4. Daerah Penolakan Hipotesis

Tabel 1. Pengaruh Pendapatan Perkapita (X1) Terhadap Konsumsi Kota Bandung (Y)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikansi	Keputusan	Koefisien Determinasi
X1 dan Y	15,460	2,051	0,001	Ho ditolak	98,3 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengujian dengan statistik didapat nilai t_{hitung} (15.460) > t_{tabel} (2.051) dengan nilai signifikan 0.001 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pendapatan perkapita terhadap konsumsi. Artinya semakin tinggi pendapatan perkapita, semakin tinggi pula konsumsi masyarakat. Koefisiensi determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 98.3%. Hal ini memberikan pengertian bahwa konsumsi dipengaruhi oleh variabel pendapatan perkapita sebesar 98.3%, sedangkan sisanya, 1.7%, merupakan kontribusi variabel lain selain pendapatan perkapita.

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara pada suatu periode tertentu [5]. Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan melakukan perbandingan tersebut, maka dapat diamati apakah kesejahteraan masyarakat pada suatu negara secara rata-rata telah meningkat. Pendapatan perkapita yang meningkat merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat. Pendapatan perkapita menunjukkan pula apakah pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, berapa besar keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut.

Oleh sebab itu, pendapatan perkapita memiliki pengaruh terhadap konsumsi, sebab pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut. Biasanya semakin bertambah penerimaan atas imbalan yang diperoleh yang disebut dengan penghasilan maka pengeluaran konsumsi juga ikut meningkat demi memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi kota Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi.

Ketentuan statistik uji dalam uji T pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi

H_1 = Terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi

Nilai tabel T dan signifikansi: (1) Jika nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ dan nilai $sig. > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; H_1 ditolak; (2) Jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan nilai $sig. < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak; H_1 diterima.

Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 2.



Gambar 5. Daerah Penolakan Hipotesis

Tabel 2. Pengaruh Jumlah Penduduk (X2) Terhadap Konsumsi Kota Bandung (Y)

Variabel	t_{hitung}	T_{tabel}	Signifikansi	Keputusan	Koefisien Determinasi
X2 dan Y	3,415	2,051	0,042	Ho ditolak	72,7 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengujian dengan statistik didapat nilai t_{hitung} (3.415) > t_{tabel} (2.051) dengan nilai signifikan 0.042 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif jumlah penduduk terhadap konsumsi. Artinya semakin tinggi jumlah penduduk, semakin tinggi pula konsumsi masyarakat. Koefisien determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 72.7%. Hal ini memberikan pengertian bahwa konsumsi dipengaruhi oleh variabel jumlah penduduk sebesar 72.7%, sedangkan sisanya, 27.3%, merupakan kontribusi variabel lain selain jumlah penduduk.

Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Jumlah penduduk adalah salah satu indikator penting dalam suatu negara. Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Oleh karena jumlah penduduk terus bertambah, maka banyak yang harus direncanakan untuk mengatasi keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah [7]. Bertambahnya jumlah penduduk tersebut akan memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang-barang dan jasa akan meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang semakin meningkat disebabkan pertumbuhan masyarakat tersebut serta daerah yang begitu cepat. Lebih jelas setiap daerah yang ada di setiap provinsi di seluruh Indonesia mempunyai perilaku konsumsi penduduk yang bervariasi antara satu sama lain.

Oleh sebab itu, jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap konsumsi, sebab semakin bertambahnya jumlah penduduk maka akan semakin meningkat juga konsumsi yang dilakukan masyarakat, sebab permintaan barang-barang dan jasa akan meningkat. Lebih jelas setiap daerah yang ada di setiap Provinsi diseluruh Indonesia mempunyai perilaku konsumsi penduduk yang bervariasi antara satu sama lain.

Pengaruh Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi kota Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi.

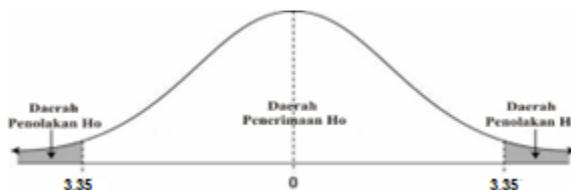
Ketentuan statistik uji dalam uji F pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi

H_1 = Terdapat pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi

Nilai tabel F dan signifikansi: (1) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $sig. > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima; H_1 ditolak; (2) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $sig. < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak; H_1 diterima.

Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 3.



Gambar 6. Daerah Penolakan Hipotesis

Tabel 3. Pengaruh Pendapatan Perkapita (X1) dan Jumlah Penduduk (X2) Terhadap Konsumsi Kota Bandung (Y)

Variabel	f_{hitung}	F_{tabel}	Signifikansi	Keputusan	Koefisien Determinasi
X1, X2 dan Y	127,893	3,35	0,008	Ho ditolak	98,4 %

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2023.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengujian dengan statistik didapat nilai f_{hitung} (127.893) > f_{tabel} (3.35) dan nilai signifikan 0.008 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap konsumsi. Artinya semakin tinggi pendapatan perkapita dan jumlah penduduk, semakin tinggi pula konsumsi masyarakat. Koefisien determinasi yang didapat dari hasil perhitungan adalah 98.4%. Hal ini memberikan pengertian bahwa konsumsi dipengaruhi oleh variabel pendapatan perkapita dan jumlah penduduk sebesar 98.4%, sedangkan sisanya, 1.6%, merupakan kontribusi variabel lain selain pendapatan perkapita dan jumlah penduduk.

Tujuan konsumsi dalam teori ekonomi konvensional adalah mencari kepuasan tertinggi. Penentuan barang atau jasa untuk dikonsumsi didasarkan pada kriteria tingkat kepuasan tersebut. Konsumsi seorang konsumen hanya ditentukan oleh kemampuan anggarannya. Selama tersedia anggaran untuk membeli barang atau jasa tersebut, maka orang tersebut akan mengonsumsi barang atau jasa dimaksud. Semakin tinggi pendapatan seorang konsumen maka barang yang semula dianggap barang mewah akan berubah menjadi barang normal atau barang inferior. Dengan demikian konsumen itu tidak pernah berhenti mengonsumsi.

Oleh sebab itu, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap konsumsi, sebab pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut. Dan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka akan memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang-barang dan jasa akan meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pendapatan perkapita memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi; (2) Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi; (3) Pendapatan perkapita dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi.

Daftar Pustaka

[1] T. Mardha, “Mengatasi Masalah Multikolinearitas dengan Metode Regresi Ridge(Studi Kasus Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IPM di Sumatera Utara Tahun 2015),” *Universitas Andalas*, 2017.

[2] G. Achyar and O. Rohaeni, “Penggunaan Hybrid K-Means dan General Regression Neural Network untuk Prediksi Harga Saham Indeks LQ45,” *Jurnal Riset Matematika*, pp. 111–120, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrm.v2i2.1193.

- [3] D. S. Pratomo and E. Z. Astuti, “Analisis regresi dan korelasi antara pengunjung dan pembeli terhadap nominal pembelian di Indomaret Kedungmundu Semarang dengan metode kuadrat terkecil,” *Jurnal Statistika*, vol. 1, no. 1, 2015.
- [4] N. G. Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- [5] S. Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- [6] S. Lailani and S. P. Maulida, “Analisis Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Konsumsi di Provinsi Aceh,” *Jurnal Studi Pembangunan*, vol. 1, no. 1, pp. 31–37, 2022.
- [7] B. Utoyo, *Geografi Membuka Cakrawala Dunia untuk Kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- [8] BPS Kota Bandung, *Kota Bandung Dalam Angka 2021*. Bandung: BPS Kota Bandung, 2021.
- [9] N. Z. Hamzah, *Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap Pembangunan Ekonomi di Kota Makassar*. Makassar: FEBI Program Ilmu Ekonomi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- [10] S. Minta and R. Meutia, “Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh dengan Regresi Data Panel,” *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2022.